



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH

Ahmad Ikram¹⁾, Dedy Achmad Kurniady²⁾, Eka Prihatin³⁾

Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Correspondence: E-mail: ikramahmad@student.upi.edu

ABSTRACTS

The purpose of this study was to analyze the influence of the principal's leadership and teacher's performance on school quality in public elementary schools in Lembang subdistrict, West Bandung district. The method used in this study is descriptive method with a quantitative approach. This research take samples from a population and use questionnaires as a data collection tool. Data collected from 33 Public Schools in Lembang subdistrict, West Bandung district. Data collection techniques using in this research are questionnaires, documentation, and literature. The location of this study was conducted in all public elementary school in Lembang, West Bandung District with a total of 111 respondents. The results revealed that the leadership of the principal and the teacher's performance had a significant and positive effect on the quality of the school. The implication in this study is that if the leadership of the principal and the performance of the teacher play a role and function properly, it will improve the quality of the school. The recommendations in this study are mainly on the facilitative aspects, where school facilities and infrastructures are still not complete, the principal must continue to work and equip them to support the improvement of the teaching and learning process, so that the quality of schools can continue to increase.

Keyword: *principal leadership, school quality, teacher performance.*

ARTICLE INFO

Article History:

Received 11 July 2019

Revised 26 August 2019

Accepted 22 September 2019

Available online 30 October 2019

© 2019 Tim Pengembang Jurnal UPI

1. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal berperan penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan, utamanya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu ditandai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pendidikan merupakan investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insani untuk pembangunan peradaban bangsa.

Sekolah sebagai bagian integral dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas harus memiliki mutu pendidikan yang baik. Adapun mutu sekolah yang baik tidak terlepas dari tiga komponen yakni input, proses dan output (Komariah dan Triatna, 2010). Adapun input yang dimaksud mencakup kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, biaya, sarana dan prasarana, serta visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai sekolah. Dari input tersebut akan mengalami proses transformasi pendidikan, proses akan dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Pada akhirnya menghasilkan output pendidikan, yakni kinerja sekolah. Ketiga komponen tersebut, tidak dapat dipisahkan karena sebagai satu kesatuan yang saling terkait, mempengaruhi, menentukan serta membutuhkan. Adapun kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya (Dikmenum, 1999).

Suatu organisasi pendidikan mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan semua elemen mulai dari kepala

sekolah, guru, staf tata usaha, dimana harus memberikan komitmen, kepuasan kepada pelanggan dalam hal ini peserta didik ataupun stakeholder dan pengguna jasa pendidikan, selain itu secara terus menerus dan berkesinambungan melakukan evaluasi ke dalam internal organisasi sekolah itu sendiri untuk mengukur tingkat pencapaian yang telah dan belum tercapai dan secara terus menerus melakukan penyempurnaan.

Sekolah yang bermutu menurut Arcaro (Sukmadinata 2002, hlm. 17) adalah sekolah yang menjalankan prinsip-prinsip mutu dalam hal pelayanan pendidikan, diantaranya fokus pada pelanggan atau siswa, keterlibatan total komponen pendidikan, kegiatan pengukuran atau evaluasi dan penyempurnaan terus-menerus.

Kreteria sekolah yang baik bisa dilihat dari perolehan nilai akreditasi maupun nilai pencapaian UAN, selain itu bisa dilihat dari hasil uji kompetensi guru (UKG) serta bagaimana sarana prasarana yang mendukung. Dari uraian tersebut kita dapat melihat kelemahan dan kekurangan sekolah tersebut untuk pengembangan dan perbaikan pendidikan yang akhirnya adalah meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Menurut Hoy dan Miskel (2014), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, seperti budaya organisasi, kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi, sarana dan prasarana, kinerja guru, dan pembiayaan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, sebab pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan menentukan kemajuan sekolah. Sebagai pemimpin dan pejabat profesional dalam organisasi sekolah, kepala sekolah mengemban tugas utama yakni

melaksanakan tugas manajerial, supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017). Secara lebih rinci tugas utama kepala sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tugas manajerial kepala sekolah yang dimaksud adalah menyusun perencanaan sekolah; mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan; memimpin sekolah dalam upaya pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal; mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif; menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi peserta didik; mengelola guru, staf, sarana dan prasarana secara optimal; mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah; mengelola peserta didik dalam rangka penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik; mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional; mengelola keuangan sekolah sesuai prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien; mengelola unit layanan khusus sekolah, sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan; melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah; serta merencanakan tindak lanjut.

Tugas kepala sekolah dalam supervisi yang dimaksudkan antara lain, merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Untuk menjadi pemimpin yang efektif, kepala sekolah harus dapat memengaruhi seluruh warga sekolah yang dipimpinnya melalui cara-cara yang positif dalam upaya

mencapai tujuan pendidikan, artinya sebagai proses untuk mengubah individu agar mau meningkatkan potensi diri pribadinya, melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para pengikutnya.

Peran kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan sekolah. Mereka memainkan banyak peran sebagai pemimpin. Mulai dari mengawasi staf, berinteraksi dengan siswa, mengelolah fasilitas sekolah, membantu dalam kurikulum, rencana pengembangan staf. Dengan banyaknya tanggungjawab maka tidak menghrankan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dapat memberikan kontribusi bagi sekolah yang efektif. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kepala sekolah yang belum dapat memaksimalkan atau meningkatkan mutu sekolah. Hal itu diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain; (a) rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas; (b) kurangnya informasi, kesiapan dan kompetensi sebagai kepala sekolah yang cakap dan terampil (khususnya bagi kepala sekolah pemula). Faktor ini yang sering membuat kurang percaya diri dalam melaksanakan tugas sebagai pimpinan; (c) lemahnya manajemen dan supervisi sekolah yang dimiliki oleh kepala sekolah terutama dalam menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program kerja sekolah; (d) pengetahuan administrasi sekolah yang dikuasai oleh kepala sekolah masih kurang; dan (e) kurangnya pengkajian terhadap hasil evaluasi dan proses belajar mengajar di sekolah (data hasil evaluasi belajar dan mengajar belum dikaji dan ditindaklanjuti untuk pengembangan sistem pengembangan mutu).

Selain factor kepemimpinan kepala sekolah, peningkatan mutu sekolah juga tidak terlepas dari factor kinerja guru. Kinerja guru merupakan kinerja yang dilakukan oleh

guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling sering berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pendidikan di sekolah. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Idealnya, seorang guru harus memiliki kinerja optimal dalam rangka mewujudkan sekolah yang berkualitas dan berprestasi dengan syarat sebagai berikut: (a) guru harus memiliki komitmen meningkatkan proses pembelajaran demi untuk kepentingan siswa; (b) guru harus menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa; dan (c) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai dari pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar; (4) guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; dan (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Mulyasa, 2006, hlm.11).

Namun kenyataannya, kinerja guru belum optimal hal ini dilihat dari beberapa guru yang masih menganggap bahwa mengajar merupakan kegiatan rutin seorang guru dan terkadang mengabaikan kualitas hasil kerjanya. Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan sejumlah permasalahan kinerja guru dalam proses pembelajaran diantaranya: (a) proses pembelajaran cenderung monoton, sehingga kurang menarik perhatian siswa; (b) proses pembelajaran lebih cenderung kepada aspek kognitif, dibandingkan dengan aspek afektif, psikomotorik; (c) kurangnya variasi metode,

model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran; dan (d) terkadang masih terdapat sejumlah guru yang terlambat masuk kelas untuk memberikan materi pelajaran kepada siswa di kelas. Kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru akan berpengaruh terhadap mutu sekolah, dimana jika kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan memacu kinerja guru di sekolah.

Berdasarkan hasil data yang penulis peroleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat khususnya di Kecamatan Lembang terhadap prestasi akademik yang diperoleh siswa, ditemukan masih ada siswa yang mendapat nilai UN dibawah standar yang ditetapkan oleh dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat.

Permasalahan lain yang ditemukan di lapangan terkait dengan faktor yang mempengaruhi mutu sekolah adalah kinerja guru. Berdasarkan data yang diperoleh hasil Ujian Kompetensi Guru pada tahun 2018 baru mencapai nilai 69, sedangkan standar Kemendikbud yaitu 80. Selain itu terkait sarana dan prasarana sekolah dasar di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, masih terdapat sekolah yang belum sama sekali memiliki laboratorium computer, perpustakaan yang relative kecil, sumber belajar masih monoton dan kurang bervariasi sehingga nantinya proses belajar di kelas kurang baik dan belum terciptanya suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Terkait dengan mutu pendidikan di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017/2018 belum optimal, dapat juga ditinjau dari akreditasi sekolah Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dari Dapo Dikdasmen ditemukan bahwa masih minimnya sekolah yang berakreditasi A sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel
Data Hasil Akreditasi SD Negeri di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017/2018

No	Tingkat Akreditasi Sekolah	Jumlah Sekolah	Persentase (%)
1	A	7	11,47%
2	B	26	42,62%
3	C	0	0%
4	Belum Akreditasi	28	45,90%
Jumlah		61	100%

Sumber: <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/>

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa mutu SD Negeri di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat belum sesuai dengan harapan karena minimnya jumlah sekolah dasar negeri yang berakreditasi A dan yang dominan adalah sekolah dasar negeri yang berpredikat B, selain itu masih ada sekolah yang belum akreditasi. Oleh karena itu peningkatan mutu sekolah memerlukan akselerasi dan manajemen yang tepat agar dapat meningkatkan mutu sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru akan berpengaruh terhadap mutu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan memacu kinerja guru di sekolah.

Agar mutu sekolah bisa meningkat, maka harus dilakukan usaha-usaha terkait dengan peningkatan mutu sekolah tersebut. Hasil penelitian dari Samtono (2010, hlm. 95) menguraikan bahwa berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan nasional khususnya mutu sekolah antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas

guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana Pendidikan di berbagai jenjang baik tingkat dasar maupun perguruan tinggi, namun hasilnya belum seperti apa yang diharapkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2011). Dari berbagai literatur tentang penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dihitung berdasarkan statistik. Lokasi penelitian ini dilakukan SD Negeri yang ada di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dengan jumlah 33 SD Negeri. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, dengan jumlah 111 responden.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat

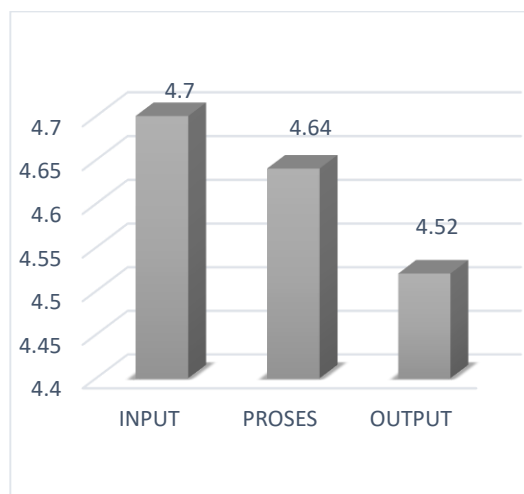
menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapa pun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Penskoran menggunakan skala 5 (lima) jawaban dengan rentang nilai 5 (lima) sampai 1 (satu), sehingga skor maksimum ideal diperoleh apabila semua butir dapat skor 5 (lima), dan skor minimum ideal diperoleh apabila semua butir di komponen tersebut mendapat skor satu dengan pengelolaan data menggunakan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS 20 for Windows*.

a. Gambaran Mutu Sekolah

Deskripsi variabel mutu sekolah dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket terhadap 33 responden kepala sekolah dan 78 guru pada SD Negeri di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Angket mutu sekolah ini berisi 22 butir pernyataan yang terdiri dari 3 dimensi yaitu: (1) input, (2) proses, dan (3) output. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Teknik WMS diperoleh skor rata-rata kecenderungan umum pada masing-masing dimensi mutu sekolah sebagaimana tercantum dalam diagram batang berikut ini:

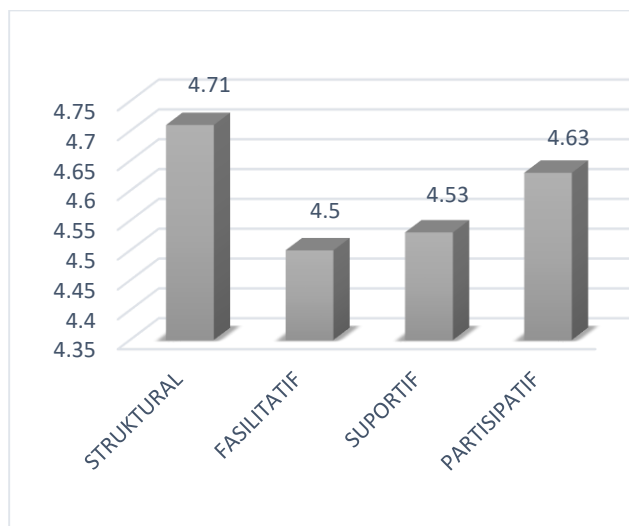
Kategorisasi Skor Rata-Rata Variabel Mutu Sekolah



a. Gambaran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel X1 diukur melalui empat dimensi yaitu: (1) structural, (2) fasilitatif, (3) suportif, dan (4) partisipatif. Dengan jumlah pernyataan 29 butir yang harus dijawab oleh 78 responden guru dan 33 responden kepala sekolah. Setiap butir pernyataan terdiri dari 5 pilihan jawaban yang diberi bobot 1 sampai 5. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Teknik WMS diperoleh skor rata-rata kecenderungan umum pada masing-masing dimensi kepemimpinan kepala sekolah sebagaimana tercantum dalam diagram batang berikut ini:

Kategorisasi Skor Rata-Rata Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah



b. Gambaran Kinerja Guru

Deskripsi variabel kinerja guru dalam penelitian ini di peroleh dari penyebaran angket terhadap 33 kepala sekolah dan 78 guru SD Negeri di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Angket kinerja guru berisi 33 butir pernyataan yang terdiri dari lima dimensi yaitu: (1) kualitas kerja, (2) ketepatan waktu dan kerja, (3) inisiatif, (4) kemampuan, dan (5) komunikasi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Teknik WMS diperoleh skor rata-rata kecenderungan umum pada masing-masing dimensi kinerja guru sebagaimana tercantum dalam diagram batang berikut ini:

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mutu sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang diukur melalui tiga dimensi yaitu: input, proses, output, menunjukkan kategori sangat tinggi. dari ketiga dimensi tersebut yang harus ditingkatkan adalah dimensi output, untuk itu guru diharapkan dapat menjadi pendidik, pengajar dan pembimbing guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

Kepemimpinan kepala sekolah yang diukur melalui empat dimensi yaitu: struktural, fasilitatif, suportif, dan partisipatif ini menunjukkan kategori sangat tinggi dari

keempat dimensi tersebut yang perlu ditingkatkan adalah dimensi fasilitatif, untuk itu kepala sekolah harus mengarahkan secara efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam kegiatan workshop, rapat koordinasi dan kegiatan KKG, selain itu kepala sekolah melakukan pembinaan berkala untuk meningkatkan mutu SDM sekolah agar mutu sekolah dapat terus meningkat.

Kinerja guru dalam penelitian terdapat lima dimensi yaitu: kulaitas kerja, ketepatan waktu dan kerja, inisiatif, kemampuan dan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian kinerja guru menunjukkan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi

pembelajaran sudah terpenuhi walapun masih harus meningkatkan kemampuan dalam

merencanakan pembelajaran, mewujudkan kreativitas ataupun dalam pencapaian prestasi siswa.

Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Hal ini mengindikasikan mutu sekolah salah satunya ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka mutu sekolah akan semakin meningkat.

Kinerja guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah pada SD Negeri di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Hal ini mengindikasikan mutu sekolah salah satunya ditentukan oleh kinerja guru. Dengan demikian, semakin baik kinerja guru maka mutu sekolah akan semakin baik.

Kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah pada SD

Negeri di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Hal ini mengindikasikan mutu sekolah ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama-sama. Dengan demikian, semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru maka mutu sekolah akan semakin baik dan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, peneliti ingin mengemukakan beberapa rekomendasi yang bermanfaat bagi kemajuan SD Negeri di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

1. Mutu Sekolah

Pada kenyataan terdapat banyak factor atau variabel yang dapat mempengaruhi mutu sekolah di samping kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. Dalam penelitian selanjutnya perlu di ungkap factor-faktor lain yang berpengaruh secara langsung terhadap mutu sekolah. Di samping itu, perlu dilakukan penelitian atau pengembangan program kepala sekolah ataupun kinerja guru

yang secara langsung dapat meningkatkan mutu sekolah serta untuk ouputnya nanti dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam penelitian ini nilai kepemimpinan kepala sekolah yang masih rendah adalah dimensi fasilitatif, oleh karena itu kepala sekolah sekolah harus terus berupaya melengkapi sarana dan prasarana sekolah guna untuk menunjang peningkatan proses belajar mengajar sehingga mutu sekolah terus meningkat.

3. Kinerja Guru

Untuk kinerja guru, maka peneliti merekomendasikan untuk meningkatkan terus kompetesinya baik itu melalui kegiatan workshop, ataupun seminar pendidikan. Dengan hal ini proses belajar di kelas dapat bervariasi dan penggunaan media yang tepat dalam setiap materi yang diajarkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dikmenum, 1999. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah* (paper kerja). Jakarta: Depdikbud
- Hoy.K.W. dan Miskel.G.C. (2014). *Administrasi Pendidikan, Teori, Riset dan Praktik. Edisi 9*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hoy Wayne. K. & Miskel Cecil. G. (2013). *Educational Administration Ninth Edition*. American Newyork: The Mc Graw-Hill Companies.
- Komariah, A. dan Triatna, C. (2010). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. (2006). *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Guru
- Samtono. (2010). Guru sebagai key Person dalam Upaya Peningkatan Mutu pendidikan di Sekolah. *Jurnal Among Makarti*. 3 (6). (hlm. 95-113).
- Sukamdinata, Nana S. (2002) . *Pengembangan Kurikulum*. Badung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasio